



## PERAN IMAM MAULANA ABDUL MANAF AMIN AL-KHATIB DALAM GERAKAN PEMBAHARUAN KAUM TRADISIONAL DI BATANGKABUANG KOTA PADANG

Rahmi Yusra, Za'im Rais, Zulfis

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang; [rahmiyusra101999@gmail.com](mailto:rahmiyusra101999@gmail.com)

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang; [zaimrais@gmail.com@gmail.com](mailto:zaimrais@gmail.com@gmail.com)

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang; [zulfis@gmail.com@gmail.com](mailto:zulfis@gmail.com@gmail.com)

Received date: 9 Desember 2025; Accepted date: 11 Juni 2026; Published date 30 Juni 2026;

### Abstract

*This research is motivated by the limited scholarly attention to the role of local scholars in Islamic reform movements in Minangkabau, particularly the contribution of Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib from Batang Kabung, Padang City. Amid the tension between local Islamic traditions—such as surau, Sufi orders, and manuscript culture—and the rise of modern Islamic reform, Imam Maulana emerged as a key figure capable of bridging both worlds. This study aims to describe his biography and socio-religious background, analyze his contributions to Islamic reform, and explain the impact of his religious thought and practices on the Batang Kabung community. A descriptive qualitative method was employed, using document analysis of manuscripts, literature review, and examination of local historical sources. The findings indicate that Imam Maulana played a significant role in educational reform through the development of Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI), in preserving Islamic intellectual heritage through manuscript production, and in promoting a moderate and socially responsive model of religious leadership. His ideas and practices strengthened the community's religious identity, harmonized local customs with Islamic teachings, and enabled society to face modernity without losing its traditional roots. This study affirms that Imam Maulana represents an essential model of a local scholar functioning as an agent of Islamic reform in Minangkabau.*

Keywords: *Islamic reform, Minangkabau, Imam Maulana Abdul Manaf*

## Introduction

Islam di Minangkabau memiliki karakteristik yang khas melalui keberadaan surau, tarekat, dan tradisi pernaskahan yang menjadi pusat pendidikan, transmisi keilmuan, serta pembinaan kehidupan keagamaan masyarakat sejak abad ke-18 hingga ke-20. Dalam perkembangan sejarahnya, dinamika intelektual Islam di Minangkabau diwarnai oleh interaksi antara tradisi keagamaan yang berkembang di lingkungan Kaum Tua dan gagasan pembaharuan yang diperkenalkan oleh kelompok Kaum Muda pada awal abad ke-20. Perbedaan orientasi tersebut membentuk corak perkembangan Islam Minangkabau yang beragam tanpa menghilangkan kontribusi masing-masing kelompok terhadap kehidupan keagamaan masyarakat.

Salah satu tokoh penting dalam tradisi keilmuan Kaum Tua adalah Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib dari Batang Kabung, Kota Padang. Beliau dikenal sebagai ulama, mursyid Tarekat Syattariyah, pendidik surau, serta penyalin dan penulis manuskrip keislaman. Berbagai naskah beraksara Arab dan Jawi yang beliau hasilkan maupun salin memuat kajian tasawuf, fikih, sejarah lokal, dan ajaran keislaman yang menjadi bagian penting dari tradisi intelektual Islam di Minangkabau. Aktivitas tersebut menunjukkan peran Imam Maulana dalam menjaga kesinambungan transmisi ilmu keislaman melalui pendidikan surau dan tradisi pernaskahan. Imam Maulana tetap mempertahankan corak pendidikan dan dakwah berbasis surau serta tradisi Tarekat Syattariyah. Meskipun demikian, beliau tidak menutup diri terhadap perkembangan masyarakat, tetapi melakukan berbagai bentuk adaptasi dalam penyampaian ajaran Islam, antara lain melalui penyalinan manuskrip, penggunaan bahasa Arab dan Melayu dalam karya-karyanya, serta penguatan fungsi surau sebagai pusat pendidikan dan pembinaan masyarakat. Dengan demikian, kontribusi Imam Maulana lebih tepat dipahami sebagai upaya mempertahankan sekaligus mengembangkan tradisi intelektual Islam lokal dalam menghadapi perubahan sosial, bukan sebagai bagian dari gerakan pembaharuan Islam dalam pengertian historis Kaum Muda.

Sejauh ini, penelitian mengenai Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib masih didominasi oleh kajian tentang manuskrip, biografi, dan perannya dalam Tarekat Syattariyah. Kajian yang menghubungkan aktivitas pernaskahan, pendidikan surau, dan peran sosial-keagamaannya sebagai strategi pelestarian tradisi intelektual Islam di Minangkabau masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis kontribusi Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib dalam mempertahankan dan mentransmisikan tradisi keilmuan Islam melalui surau, manuskrip, dan pendidikan keagamaan di Batang Kabung, Kota Padang.

## Methods

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam pemikiran, peran, dan kontribusi Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib berdasarkan berbagai sumber tertulis yang relevan. Data penelitian diperoleh melalui penelusuran dan analisis terhadap sumber primer maupun sekunder yang berkaitan dengan sejarah Islam Minangkabau, Tarekat Syattariyah, tradisi surau, serta perkembangan intelektual Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib.

Sumber data meliputi buku ilmiah, artikel jurnal, prosiding, hasil penelitian terdahulu,

dokumen sejarah, serta katalog dan kajian manuskrip yang memuat informasi mengenai karya-karya Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib, termasuk manuskrip beraksara Arab dan Jawi yang telah didokumentasikan oleh peneliti sebelumnya. Seluruh sumber dipilih berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan keterkaitannya dengan fokus penelitian.

Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib dalam tradisi intelektual Islam Minangkabau serta posisi historisnya dalam perkembangan Tarekat Syattariyah.

## Result and Discussion

### A. Biografi dan latar sosial-keagamaan Singkat Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib

Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al Khatib yang bernama asli Abdul Manaf dilahirkan di Batang Kabung, Kecamatan Koto Tengah, Padang pada 18 Agustus 1922. Pada tahun 1943, pada saat usianya 21 tahun, Abdul Manaf diangkat oleh masyarakat Batang Kabung menjadi khatib Jumat di Mesjid Raya Batang Kabung dan diberi gelar “Khatib Mangkuto”. Pemberian gelar “Khatib Mangkuto” ini dilaksanakan penduduk Batang Kabung dengan mengadakan sebuah perhelatan khusus dengan jamuan makan di Mesjid Raya Batang Kabung. Setelah 22 tahun menjadi khatib, maka pada tahun 1965 Abdul Manaf meletakkan gelar “Khatib Mangkuto” dan digantikan oleh Anas. Akan tetapi, penduduk Batang Kabung meminta kembali Abdul Manaf untuk menjadi imam di mesjid yang sama dan diberi gelar “Imam Maulana”. Upacara pemberian gelar dilakukan secara bersamaan. Upacara pemberian gelar ini pun dilakukan dengan mengadakan perhelatan dengan jamuan makan-makan. Untuk selanjutnya, gelar “Imam Maulana” melekat dan mengawali nama aslinya. Pada tahun 1930, saat berusia delapan tahun, Abdul Manaf masuk sekolah desa di Muaro Panjalinan, Padang. Setelah tiga tahun dan tamat, dilanjutkan ke Sekolah Guvernamen di Tabin Padang hingga tahun 1935. Setelah itu, ia tidak lagi meneruskan pendidikan formal, ia lebih memilih untuk belajar mengaji dan belajar kitab di surau. Pilihan untuk lebih memilih belajar di surau inilah yang selanjutnya mengantarkan ia menjadi seorang buya yang memiliki banyak murid dan menjadi pemimpin bidang keagamaan bagi masyarakat di lingkungannya. Abdul Manaf pertama kali belajar mengaji dengan seorang guru perempuan yang bernama Sari Makah di Muaro Panjalinan, Padang.

Kepada Sari Makah ia belajar mengaji alif, ba, ta selama enam bulan. Setelah itu ia pindah mengaji ke Batang Kabung dengan seorang Angku ahli Al-Quran yang bernama Fakih Lutan, dan menginjak usia empat belas tahun ia mengaji kitab gundul atau kitab kuning di Surau Paseban, Kelurahan Ikua Koto Koto Panjang, Kecamatan Koto Tengah Padang, kepada Syaikh Paseban. Masih pada usia itu, ia mengambil bai’ah untuk masuk tarekat Syattariyah kepada Syaikh Paseban. Usia tersebut merupakan usia yang masih terlalu muda bagi seseorang mengambil bai’ah. Abdul Manaf tidak hanya mengambil bai’ah kepada Syaikh Paseban saja,

tetapi juga kepada beberapa syaikh yang lain. (Rori Afrinaldi & Lidia Maijar, 2023)

Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib juga merupakan penyalin dan penulis naskah yang sangat produktif. Ia telah banyak menulis dan menyalin naskah. Hingga sekarang naskah yang telah ditulis dan disalinnya mencapai lebih kurang 22 karya (manuskrip). Beliau seorang ulama dari golongan kaum tua (penganut tarekat syattariyah). Dalam konteks tradisi penyalinan naskah-naskah islam di Minangkabau, sosok Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib dan karya-karyanya menjadi penting karena: pertama, beliau adalah satu-satunya saksi dan narasumber yang dapat memberikan informasi tentang sebuah tradisi penyalinan dan penulisan naskah di Minangkabau yang masih berlanjut hingga saat ini. Dan kedua dari karya-karyanya dapat dilihat gambaran berbagai bentuk ungkapan Masyarakat dengan bahasanya masing-masing atas teks yang ia baca. Abdul Manaf wafat di usia 84 tahun, tepatnya pada 12 Oktober 2006 di Rumah Sakit Selasih, Padang. Sebelum wafat ia sempat dirawat di Rumah Sakit tersebut karena penyakit yang dideritanya. Jasadnya di kuburkan di Gobah (bangunan yang di dalamnya terdapat kuburan para guru, syaikh, ungu, dan para guru yang di hormati yang terdapat di lingkungan Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiah (PMTI) di Batang Kabung, Padang). (Pramono, 2009)

## **B. Kontribusi Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib Perkembangan Islam di Batang Kabung Kota Padang**

Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib adalah salah seorang ulama yang berkontribusi di Minangkabau yang kiprahnya menandai fase penting dalam perkembangan Islam di Sumatra Barat. Ia tidak hanya dikenal sebagai seorang ulama tarekat, tetapi juga sebagai cendekiawan yang menguasai penulisan manuskrip, penggerak pendidikan, dan pendakwah yang berhasil mengintegrasikan adat Minangkabau dengan ajaran Islam. Adapun bentuk kontribusi beliau adalah:

### **1. Dalam Bidang Pendidikan**

Pendirian Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Batang Kabung yang lahir dari pengajian surau yang dibentuk bersama Syekh Salif Tuanku Sutan pada tahun 1955 dan berkembang menjadi lembaga formal pendidikan Islam pada tahun 1966. MTI Batang Kabung menjadi pusat pembelajaran agama dan pembaharuan metode pendidikan di Minangkabau yang menggabungkan tradisi tarekat Syattariyah dengan pengajaran Islam modern. Melalui pendidikan, Imam Maulana berhasil menyiapkan generasi baru yang tidak hanya memahami teks agama secara mendalam, tetapi juga mampu merespons perubahan sosial yang terjadi akibat kolonialisme dan modernisasi. Dengan demikian, pendidikan menjadi instrumen pembaharuan yang efektif dalam membentuk karakter Muslim Minangkabau yang kokoh secara spiritual sekaligus adaptif terhadap tantangan zaman.

### **2. Dalam Bidang Manuskrip**

Imam Maulana dikenal sebagai penulis produktif dengan karya-karya naskah yang meliputi sejarah ulama, pengajaran tarekat, dan tasawuf yang berbahasa Arab dan Melayu.

Karya-karya ini menyebarkan dan melestarikan ajaran Islam Syattariyah serta menuangkan pandangan-pandangan pembaharuan yang didasarkan pada otoritas Al-Qur'an dan Hadis. Melalui tradisi penyalinan dan penulisan naskah di surau-surau, beliau turut melestarikan tradisi intelektual yang kuat di Minangkabau. Beberapa manuskrip utama yang dihasilkan antara lain Mizanul Qulub, yang menekankan keseimbangan hati dalam perjalanan spiritual seorang Muslim, serta Tariqil Qusasi, yang berisi kisah-kisah hikmah dan moralitas sebagai pedoman hidup masyarakat. Selain itu, naskah Inilah Riwayat Hidup Syekh Paseban Syathariyah mencatat silsilah serta perkembangan ajaran tarekat Syathariyah di Minangkabau, memperlihatkan peran Imam Maulana dalam mendokumentasikan sekaligus melestarikan warisan tasawuf lokal. (Erasih & Farid Mat Zain, 2024).

### 3. Dalam Bidang Dakwah

Secara sosial-keagamaan, Imam Maulana berperan menyatukan kembali komunitas yang sempat terpecah akibat kontroversi paham dan ajaran antara kaum tua dan kaum muda di Minangkabau. Dengan pendekatan moderat dan literasi agama yang mendalam, beliau mempertahankan ajaran Syattariyah sambil berusaha beradaptasi dengan perkembangan zaman. Imam Maulana juga melakukan dakwah sosial yang bersifat praktis. Ia mendorong umat untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, gotong royong, dan penguatan solidaritas. Hal ini memperlihatkan bahwa dakwah beliau tidak hanya menyentuh aspek ritual, tetapi juga membangun fondasi sosial yang kokoh di tengah masyarakat. Strategi dakwah semacam ini memperlihatkan karakter khas pembaharuan Islam di Minangkabau, yakni harmonisasi antara spiritualitas, intelektualitas, dan realitas sosial (Ali M., 2016). Lebih lanjut, beliau juga dikenal aktif dalam organisasi Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) yang berperan sebagai penggerak dakwah dan pembaharuan sosial-keagamaan di Minangkabau. Melalui gerakan ini, Imam Maulana berperan dalam menegakkan prinsip syariat Islam yang lebih ketat tanpa meninggalkan nilai-nilai sosial dan budaya Minangkabau yang bersifat adaptif. (Sudirman dkk, 2023)

## C. Pengaruh Pemikiran serta Praktik Keagamaan Beliau Terhadap Masyarakat Batang Kabung dalam Menghadapi Modernitas dan Tradisi.

### 1. Pengaruh Pemikiran Keagamaan terhadap Masyarakat Batang Kabung

Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib merupakan ulama Tarekat Syattariyah yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan keagamaan masyarakat Batang Kabung. Pemikiran beliau berkembang dari tradisi intelektual Islam yang berlandaskan Al-Qur'an, Hadis, fikih mazhab Syafi'i, dan tasawuf, serta berinteraksi dengan realitas sosial masyarakat Minangkabau yang kuat memegang adat. Oleh karena itu, beliau tidak memosisikan tradisi sebagai sesuatu yang harus dihilangkan, tetapi diarahkan agar tetap selaras dengan ajaran Islam.

Salah satu kontribusi penting Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib tampak

dalam bidang pendidikan. Beliau tetap mempertahankan sistem pendidikan surau sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman sekaligus mengembangkan sistem pembelajaran klasikal melalui pendirian Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Batang Kabung bersama Syekh Salif Tuanku Sutan. Sebagai bagian dari tradisi pendidikan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI), MTI tetap mempertahankan kurikulum keislaman klasik yang berpusat pada pengkajian kitab kuning, fikih mazhab Syafi'i, akidah Asy'ariyah, dan ajaran Tarekat Syattariyah.

Penerapan sistem klasikal bukan dimaksudkan untuk mengadopsi kurikulum pendidikan modern sebagaimana berkembang pada sekolah-sekolah Belanda maupun Sumatra Thawalib, melainkan sebagai penyesuaian metode pembelajaran dari sistem halaqah di surau menuju sistem berkelas agar proses transmisi literasi keagamaan tradisional dapat berlangsung lebih efektif sesuai dengan perkembangan zaman. (Amir, 2020). Pemikiran beliau juga menekankan prinsip wasathiyah (moderasi) sehingga masyarakat tidak mudah terjebak dalam pertentangan antara kelompok tradisional dan modernis. Sikap tersebut tercermin dalam kemampuannya mempertahankan tradisi keagamaan yang telah mengakar di masyarakat tanpa mengabaikan perubahan sosial yang berlangsung. Dengan demikian, perubahan dipahami sebagai proses adaptasi terhadap kondisi masyarakat tanpa mengubah prinsip-prinsip dasar ajaran Islam yang dianut. (Hidayat, 2019).

Lebih jauh, pemikiran beliau mendorong masyarakat Batang Kabung menjadikan Islam sebagai landasan moral dalam kehidupan bermasyarakat, baik dalam hubungan sosial, perdagangan, maupun kepemimpinan. Nilai keadilan, kejujuran, amanah, dan tanggung jawab yang beliau ajarkan memperkuat kehidupan sosial masyarakat tanpa melepaskan identitas keagamaan dan tradisi lokal yang telah berkembang sebelumnya. (Amir, 2020).

## 2. Praktik Keagamaan sebagai Penyeimbang Tradisi dan Modernitas

Selain dalam bentuk pemikiran, pengaruh Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib juga tampak nyata dalam praktik keagamaan yang beliau lakukan bersama masyarakat. Praktik tersebut berfungsi sebagai “penyaring budaya” agar tradisi tetap terjaga, tetapi tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam praktik sehari-hari, beliau masih mempertahankan tradisi lokal seperti kenduri, doa bersama, dan perayaan tertentu yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Namun, beliau selalu menekankan agar praktik tersebut tidak menyimpang dari ajaran Islam. Misalnya, doa kenduri dipusatkan pada doa kepada Allah, bukan pada praktik syirik atau tahayul. Dengan cara ini, masyarakat tetap merasa memiliki identitas budaya yang kuat, sekaligus mendapatkan legitimasi religius. (Suryadi, 2021)

Di sisi lain, Imam Maulana Abdul Manaf juga mendorong penerapan praktik keagamaan yang bersifat lebih fungsional. Contohnya adalah pengelolaan zakat, nfaq, dan wakaf. Jika sebelumnya zakat hanya dipandang sebagai kewajiban ritual, beliau mengarahkan agar dana zakat dikelola untuk kepentingan sosial, seperti pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya merasakan manfaat spiritual, tetapi juga manfaat sosial yang nyata. (Nasution, 2018)

Selain itu, beliau memperkenalkan pola kepemimpinan keagamaan yang lebih partisipatif. Dalam musyawarah dan kegiatan keagamaan, beliau mendorong keterlibatan aktif masyarakat. Praktik seperti ini menjadi penting karena membiasakan masyarakat untuk mengaitkan nilai agama dengan sistem sosial yang demokratis, yang relevan dengan perkembangan modernitas. (Fitriani, 2022)

Adapun dampak dari pemikiran dan praktik keagamaan Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib dapat dilihat dalam kehidupan sosial masyarakat Batang Kabung. Pengaruh tersebut tidak hanya terbatas pada bidang keagamaan, tetapi juga merambah pada kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Pertama, beliau berhasil memperkuat solidaritas sosial masyarakat. Melalui praktik keagamaan seperti zakat dan wakaf yang terkelola dengan baik, masyarakat Batang Kabung terbiasa mengutamakan kepentingan kolektif daripada kepentingan pribadi. Ini sejalan dengan tradisi Minangkabau yang menekankan prinsip kebersamaan, namun diberi nuansa Islam yang lebih kuat. (Nasution, 2018).

Kedua, pemikiran beliau membuat masyarakat lebih adaptif terhadap modernitas. Masyarakat tidak menolak kehadiran ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi menjadikannya sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Hal ini terbukti dari berkembangnya lembaga pendidikan Islam modern di Batang Kabung, yang didorong oleh gagasan beliau (Hidayat, 2019). Ketiga, pemikiran dan praktik beliau memberikan identitas ganda bagi masyarakat Batang Kabung: identitas religius sebagai Muslim yang taat, sekaligus identitas kultural sebagai masyarakat Minangkabau yang memegang teguh adat. Keseimbangan inilah yang menjadi kunci bagi masyarakat untuk menghadapi perubahan zaman tanpa mengalami krisis identitas (Suryadi, 2021).

## Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib merupakan ulama Kaum Tua yang tumbuh dan berkembang dalam tradisi intelektual Islam Minangkabau yang berakar pada surau, Tarekat Syattariyah, serta pendidikan keagamaan berbasis kitab kuning. Kedalaman penguasaan ilmu agama, aktivitas pernaskahan, dan perannya sebagai pendidik menjadikan beliau tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai tokoh yang berperan penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi keilmuan Islam di Batang Kabung. Latar sosial-keagamaan masyarakat yang dinamis mendorong beliau untuk mempertahankan ajaran Islam yang berpijak pada tradisi keilmuan Ahlusunah wal Jamaah tanpa melepaskan akar budaya Minangkabau.

Kontribusi Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib tidak terletak pada gerakan pembaharuan Islam dalam pengertian historis Kaum Muda, melainkan pada upaya mempertahankan dan mengembangkan tradisi pendidikan Islam Kaum Tua agar tetap relevan dengan perubahan sosial yang terjadi. Melalui pengembangan sistem pembelajaran klasikal di Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Batang Kabung bersama Syekh Salif Tuanku Sutan, beliau melakukan penyesuaian metode pembelajaran dari sistem halaqah menuju sistem berkelas tanpa mengubah substansi kurikulum yang tetap berorientasi pada kitab kuning, fikih mazhab Syafi'i, akidah Asy'ariyah, dan ajaran Tarekat Syattariyah. Selain itu, aktivitas penyalinan manuskrip, pengajaran di surau, serta pembinaan kehidupan keagamaan masyarakat memperlihatkan komitmen beliau dalam menjaga kesinambungan tradisi intelektual Islam di Minangkabau.

Pengaruh pemikiran dan praktik keagamaan Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib terhadap masyarakat Batang Kabung tercermin dalam semakin kuatnya kehidupan keagamaan, solidaritas sosial, serta keterikatan masyarakat terhadap tradisi Islam dan adat Minangkabau. Melalui pendidikan surau, tradisi pernaskahan, pengelolaan zakat dan wakaf, serta pembinaan kehidupan keagamaan masyarakat, beliau berhasil memperkuat fungsi sosial Islam tanpa menghilangkan karakter tradisional masyarakat. Dengan demikian, kontribusi Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib lebih tepat dipahami sebagai upaya pelestarian, penguatan, dan transmisi tradisi intelektual Islam Kaum Tua dalam menghadapi perubahan sosial, bukan sebagai bagian dari gerakan pembaharuan Islam dalam pengertian modernis.

## References

- Afrinaldi, Rori dan Lidia Maijar. 2023. "Bibliografi Naskah Sejarah Lokal: Naskah Riwayat Hidup Abdul Manaf." *Jurnal Keislaman dan Peradaban*, Vol. 17, No. 1.
- Ali, M. 2016. "Transformasi Pendidikan Islam di Minangkabau Awal Abad ke-20." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 2.
- Amir. 2020. "Perkembangan Pemikiran Islam di Minangkabau: Antara Modernitas dan Tradisi." *Jurnal Studi Islam*, Vol. 15, No. 2.
- Erasiah dan Farid Mat Zain. 2024. "Manuscript Legacies and the Contribution of Minangkabau 'Ulamā' to the Historiography of Indonesian Islam." *Lektur Keagamaan*, Vol. 22, No. 2.
- Fitriani, N. 2022. "Peran Tokoh Agama dalam Transformasi Sosial Masyarakat Minangkabau." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 13, No. 3.
- Hidayat. 2019. "Moderasi Islam dalam Tradisi Keagamaan Lokal." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 19, No. 1.
- Nasution, F. 2018. "Zakat dan Pemberdayaan Sosial dalam Perspektif Tokoh Islam Lokal." *Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 6, No. 2.
- Pramono. 2009. "Surau dan Tradisi Pernikahan di Minangkabau." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 6, No. 1.
- Sudirman, Martin Kustati, dan Nana Sepriyanti. 2023. "Abdul Munaf Imam Maulana: Posisinya dalam Pusaran Jaringan Tarekat Syathariyah di Minangkabau (1943–2006)." *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, Vol. 3, No. 2.
- Suryadi, A. 2021. "Islam dan Tradisi Lokal di Sumatera Barat: Sebuah Dialektika." *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 29, No. 2.

